

**DINAMIKA PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN
SENI KERAJINAN KAYU PATUK GUNUNG KIDUL
YOGYAKARTA**



TESIS

Pengkajian Seni

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
Dalam bidang seni, Minat Utama Seni Kriya

Oleh

IRNU BANUHARLI

NIM : 100 K/SK-KR/02

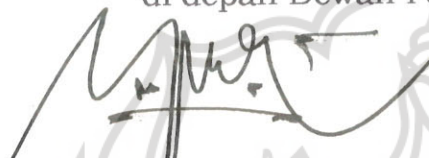
Kepada
**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004**

TESIS
Pengkajian Seni

**DINAMIKA PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN
SENI KERAJINAN KAYU PATUK GUNUNGKIDUL
YOGYAKARTA**

Oleh
Ibnu Banuharli
NIM 100 K/SK-kk/02

Telah dipertahankan pada tanggal 22 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.
Pembimbing


Drs. M. Soehadji
Penguji Cognate

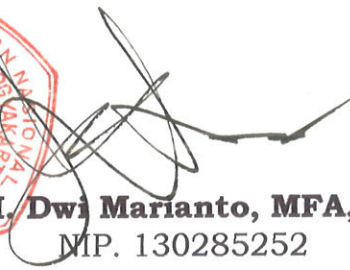

Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D.
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
Sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar magister seni

Yogyakarta, 14 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,




Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph. D.
NIP. 130285252

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ibnu Banuharli

NIM : 100 K/SK – kk/02

Mahasiswa program pascasarjana pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini menyatakan bahwa, tesis atau tugas akhir berjudul **Dinamika Perubahan dan Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Patuk Gunung Kidul Yogyakarta** dibuat guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar magister ini, adalah benar-benar hasil garapan sendiri atau karya asli dari penulis sendiri, bukan merupakan jiplakan atau tiruan dari karya orang lain. Pernyataan ini dibuat dengan dengan sejujur-jujurnya, dan penulis bertanggung jawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta, 2 Juli 2004

Ibnu Banuharli
Penulis

ABSTRAK

Desa Putat terletak di kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, merupakan salah satu pusat seni kerajinan kayu yang sudah cukup dikenal. Warga desa Putat merupakan masyarakat petani di pedesaan, namun kini sebagian besar warganya telah menjadikan seni kerajinan sebagai pekerjaan pokoknya. Sebagai mata pencaharian utama penduduk, kegiatan ini dilakukan oleh para perajin yang berperan sebagai pengusaha, dan sebagai tenaga kerja atau buruh. Seni kerajinan kayu di desa Putat, merupakan kegiatan perekonomian dalam bidang kesenian selain memiliki fungsi fisik juga fungsi sosial.

Pesatnya perkembangan usaha bidang seni kerajinan Kayu desa Putat tidak lepas dari adanya pengaruh intern berupa tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup, ketrampilan, kebutuhan berekspresi, dan dukungan warga masyarakat. Dan pengaruh ekstern yang berasal dari konsumen atau pemesan, pelestarian tradisi seni budaya, pembinaan dari berbagai instansi dan pengaruh media informasi. Semua pengaruh tadi saling berkait dan saling melengkapi sehingga menimbulkan gerak dinamika kehidupan desa Putat dengan sentral kegiatan usaha di bidang seni kerajinan kayu.

Seni kerajinan secara nyata telah mampu merubah hidup dan kehidupan warga desa Putat yang semula statis tradisional menjadi lebih dinamis. Demikian juga kesejahteraan warga desa menjadi lebih baik, karena dengan bekerja di sektor seni kerajinan lebih cepat mendatangkan hasil atau keuntungan dari pada bekerja di sektor pertanian.

Kata kunci: seni kerajinan kayu, pengaruh intern dan ekstern, dinamika.

Abstract

Putat village located in Patuk district, Gunung Kidul Regency is one of wood handicraft center which is well-known enough. People in Putat village are rural farmer society, but nowadays most its people have the villager, this activity conducted by crafters who have roles as entrepreneurs, and as workers or labors. The handicraft in Putat village is an economics activity in the field of art, in which it has not only physical but also social function.

The fast growth of the wood handicraft in Putat is bound to the existence of either internal influence such as the fulfillment of human needs, skill, requirement to show expression and support of society, or external influence coming from consumer or buyer, continuance of cultural art tradition, construction from various institutions and influence of information media. All mentioned influences are related to and fitted out each other so that arouse the dynamics motion of Putat village life with a center of industrial activities in the wood handicraft field.

Wood handicraft has obviously been able to change the life and livelihood of Putat villagers from previously static to more dynamic. Villager welfare also get better, because by working in the handicraft sector they get the result or advantage quicker than by working in agricultural sector.

Keyword: wood handiraft, internal and external influence, dynamic.

PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingannya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Lancarnya kegiatan penelitian ini tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Berbagai macam bantuan telah menumbuhkan semangat dan keyakinan diri sehingga kegiatan penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulis tertarik untuk meneliti bidang seni kerajinan kayu Patuk, Gunung Kidul. Oleh karena seni kerajinan kayu sangat berperan dalam mengembangkan perekonomian masyarakat pedesaan, dan perkembangan seni kerajinan sangat menonjol, serta merupakan produk andalan ekspor Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya di wilayah Patuk, Gunung Kidul.

Perkembangan seni kerajinan kayu yang berlangsung selama tiga dasawarsa dengan perkembangan yang mutakhir telah menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan. Terbukti dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Negara Indonesia menyebabkan banyak sektor industri yang gulung tikar, tetapi seni kerajinan kayu di Desa Putat, Patuk, Gunung Kidul masih tetap bertahan hingga saat ini. Seni kerajinan kayu bagi warga masyarakat desa Putat adalah sumber mata pencaharian pokok atau nafkah untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Untuk itu keberadaannya

perlu untuk dikembangkan dan ditingkatkan agar dapat lebih meningkatkan kesejahteraan para perajin di masa-masa mendatang.

Dengan selesainya penelitian ini, penulis sampaikan dengan tulus hati dan terima kasih kepada Drs. M. Dwi Marianto, MFA. Ph.D selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta segenap jajaran pimpinan, dosen dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi, serta dorongan dan bantuan bagi terselesaikannya penelitian ini.

Dengan rasa syukur serta perasaan yang mendalam, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Drs. SP. Gustami, S.U., yang ditengah kesibukan beliau masih memberikan kelonggaran untuk memberikan konsultasi bimbingan penelitian ini sejak awal hingga terselesaikannya penelitian ini. Motivasi, petunjuk, pengarahan, kesabaran, dan ketelitian beliau merupakan sesuatu yang sangat berkesan serta berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Drs. Sun Ardi, S.U., yang telah memberi dorongan, bimbingan, dan pengarahan sehingga dapat membuka wawasan baru dan sangat membantu dalam menyelesaikan kegiatan penelitian .

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Drs. M. Soehadji, yang telah banyak memberikan masukan tentang berbagai

hal tentang seni kriya dan kerajinan, merupakan bidang studi yang penulis pelajari dan alami. Demikian juga informasi, saran, dan petunjuk beliau sangat membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis juga sampaikan kepada Ir. Iswahyuni, MSCE. selaku direktur Akademi Teknologi Kulit Yogyakarta, beserta jajaran pimpinan, dosen, dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan dan bantuan untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Bapak Wagimin, Bapak Sujiman, Bapak Tukiran, selaku perintis dan tokoh perajin sentra kerajinan kayu Putat, Patuk, Gunung Kidul, beserta para perajin yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah menerima dengan ramah selama penulis melakukan penelitian di dusun Bobung dan memberikan informasi serta data yang diperlukan bagi kepentingan penelitian.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada rekan mahasiswa seangkatan, antara lain saudara Hari Martopo, Asal Sugiarto, Suyadi, Agus Gesperz, Esy Maestro, Pandy Upandi, M. Tohir dan lain-lain yang penulis tidak dapat sebut dan tuliskan satu-

persatu, yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga terselesaikannya penelitian ini.

Akhirnya kepada Bapak serta Ibunda tercinta, serta dorongan lahir dan batin dari Istri penulis, Endang Estiningsih, Serta putra-putra penulis Purwono Aji serta Dwi Adi Wicaksono yang telah menjadi obor semangat yang tak pernah padam. Penulis sampaikan terima kasih sedalam-dalamnya karena dengan pengertian dan hati yang longgar ikut membantu dan memberi semangat kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan studi ini.

Penulis hanya bisa berharap semoga amal baik semua pihak yang telah memberikan bantuan atas terselesaikannya studi serta tesis penelitian ini mendapat imbalan yang setara atas jasa-jasanya dari Tuhan Yang Maha Esa.

Demikian semoga jerih payah hasil karya tulis yang sederhana ini ada manfaatnya bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, Juli 2004

Penulis.

DAFTAR ISI

	hal.
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Abstrak/Abstract.....	iv
Abstract.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	x
Daftar Gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Keaslian Penelitian	10
D. Faedah Yang Diharapkan	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Sasaran	11
G. Tinjauan Pustaka	12
H. Metode Penelitian	17
1. Pendekatan Teoritik.....	17

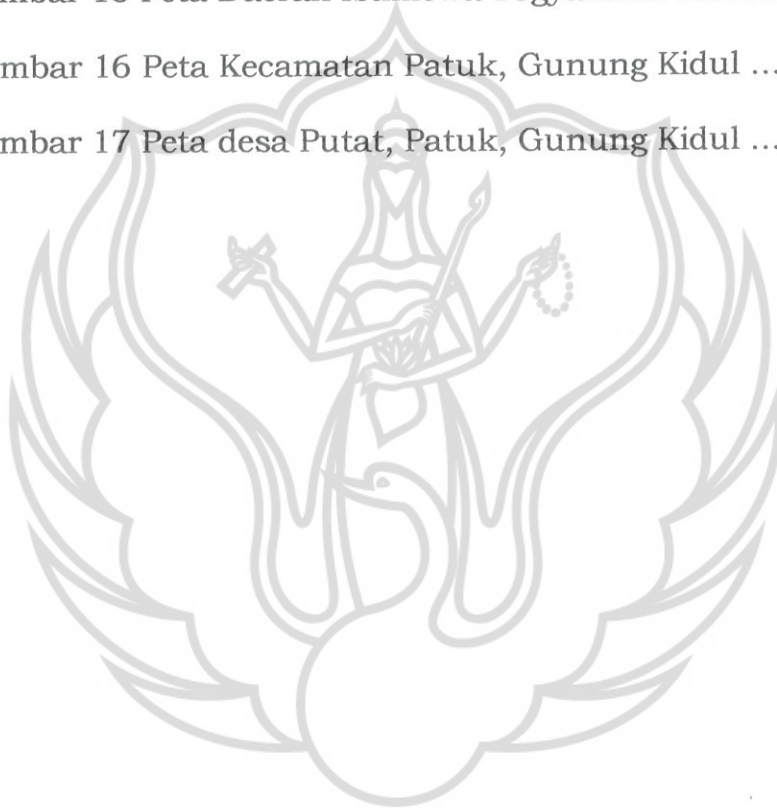
2. Subjek Penelitian.....	22
3. Lokasi penelitian.....	23
4. Kurun Waktu.....	24
5. Metode Pengumpulan dan Analisa Data.....	25
6. Sistematika Penulisan.....	26
 BAB II LATAR BELAKANG ETNOGRAFI SENTRA SENI	
KERAJINAN KAYU PATUK, GUNUNG KIDUL.....	28
A. Kondisi Geografis.....	29
B. Kondisi Demografis.....	36
C. Tinjauan Sosial Budaya	44
D. Tinjauan Historik Seni kerajinan Kayu	53
 BAB III STRUKTUR ESTETIK PRODUK SENI KERAJINAN KAYU	
DESA PUTAT	68
A. Elemen Seni Rupa dan Prinsip Penyusunannya	72
B. Perancangan Desain Produk	82
1. Seni kerajinan Sebagai Benda Pakai.....	86
2. Seni Kerajinan Sebagai Benda Hias	88
C. Proses Pembuatan	94
1. Bahan	99
2. Alat	103
3. Proses	107

D. Jenis Produk dan Pemasarannya	115
BAB IV FUNGSI PRODUK SENI KERAJINAN KAYU PUTAT.....	119
A. Pemenuhan Fungsi Personal	128
B. Fungsi Sosial Seni	135
C. Fungsi Fisik	146
BAB V GAYA SENI KERAJINAN KAYU PUTAT	155
A. Konsep Lama Sebagai Motivasi	160
B. Aspek Komersial Sebagai Pembentuk Gaya Seni	168
BAB VI DINAMIKA PERUBAHAN DAN PERKEMBANGAN	178
A. Dinamika Perubahan	178
1. Pengaruh Internal	194
2. Pengaruh Eksternal	200
3. Dinamika Pertumbuhan Kreativitas	207
B. Dinamika Perubahan Sosiokultural	216
1. Dampak kreativitas dan Inovasi Terhadap Pengem- bangan usaha	220
2. Dampak Sosial Ekonomi	229
BAB VII KESIMPULAN	239
Daftar Pustaka	247
Lampiran.....	255

DAFTAR GAMBAR

	Hal.
1. Gambar 1 Situasi lingkungan dusun Bobung: a. Jembatan menuju dusun Bobung, b. bendungan dan saluran irigasi, c. toko bahan bangunan dusun Bobung	33
2. Gambar 2 a & b. Topeng panji dan topeng klono dalam bentuknya yang masih asli sesuai tradisi	63
3. Gambar 3 a & b. Topeng hiasan batik yang tidak memperhatikan unsur wajah: mata, hidung, dan bibir.....	66
4. Gambar 4 Bahan baku kayu pule yang didatangkan dari luar daerah	100
5. Gambar 5 Bahan baku yang siap diproses menjadi berbagai barang seni kerajinan	100
6. Gambar 6. Penggunaan mesin peralatan tepat guna : a. sin saw, b. <i>hand boor</i> , c. gergaji cyrcle	104
7. Gambar 7 a, b & c. Pembuatan berbagai bentuk produk dengan menggunakan ketrampilan tangan dan alat-alat sederhana: pethel dan pisau (<i>pangot</i>)	108
8. Gambar 8 a,b & c. Berbagai macam bentuk karya polosan topeng, <i>loroblonyo</i> , dan berbagai jenis barang lain, yang siap jual atau diproses lebih lanjut	112
9. Gambar 9 a, b & c. Proses pewarnaan batik pada seni kerajinan kayu, yang pada umumnya dikerjakan oleh kaum wanita	114
10. Gambar 10 Contoh produk yang memiliki fungsi fisik: a. tempat tisu, b. tempat lilin, c. tempat obat, d. boks bulat, e. tempat lilin	154
11. Gambar 11 contoh beberapa topeng klasok: a. topeng Panji, b. topeng Sekartaji, c. topeng Kartolo, c. topeng Klono	255

12. Gambar 12 Contoh produk seni kerajinan kayu Putat dengan bentuk manusia: a. wayang golek, b. prajurit kraton, c. menong, d. punakawan (Bilung)	256
13. Gambar 13 Contoh produk seni kerajinan kayu Putat dengan bentuk binatang: a. gajah, b. angsa, c. ikan, d. kucing	257
14. Gambar 14 Contoh produk seni kerajinan kayu Putat: a. <i>loroblonyo</i> , b. aneka kotak, c. congklak (dakon)	258
15. Gambar 15 Peta Daerah Istimewa Yogyakarta	259
16. Gambar 16 Peta Kecamatan Patuk, Gunung Kidul	260
17. Gambar 17 Peta desa Putat, Patuk, Gunung Kidul	261



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Gambar contoh produk sentra seni kerajinan kayu Putat, Patuk, Gunung Kidul (4 halaman).
2. Lampiran 2. Gambar peta (3 halaman).
3. Lampiran 3. Daftar perajin sentra seni kerajinan kayu Putat, Patuk, Gunung Kidul (2 halaman).
4. Glosari (5 halaman).



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kegiatan membuat barang seni kerajinan berawal dari dorongan kebutuhan manusia untuk membuat peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk menunjang kelangsungan hidup. Kontak sosial antar individu atau kelompok menciptakan pola hubungan ekonomi sederhana melalui pertukaran barang dan benda yang diperlukan. Perkembangan sosial ekonomi tersebut lebih lanjut membawa akibat barang-barang seni kerajinan bergeser menjadi alat yang dipertukarkan.¹ Peradaban terus berkembang, bersamaan dengan itu antara lain tampak pada timbulnya diversifikasi jenis barang dan fungsi produk, serta meningkatnya kualitas estetik sesuatu barang. Perubahan tingkat apresiasi masyarakat terhadap produk seni dan kerajinan tidak terbatas pada keinginan mereka untuk memiliki, tetapi juga menyangkut pemberian penghargaan yang layak terhadap karya seni yang diperlukan.²

Situasi perkembangan seni kerajinan sulit dirumuskan untuk diketahui secara pasti, mengingat banyaknya jenis seni kerajinan yang dimiliki. Walaupun demikian secara kasar dapat ditarik

¹ Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Penerbit STSI Press, Bandung, 2000, p.197.

² SP. Gustami, *Seni kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000, p. 182.

kesimpulan bahwa seni kerajinan yang menjadi tradisi dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masih dapat bertahan bahkan ada kecenderungan berkembang, meskipun hasil-hasil dan kemajuan yang tidak atau kurang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari cenderung mundur atau bahkan mati. Bagi jenis-jenis yang masih dapat berkembang, ada yang berkembang secara positif dalam arti nilai yang terkandung di dalamnya juga berkembang secara kualitatif, namun ada pula jenis seni kerajinan yang secara fisik atau kuantitatif tampak berkembang tetapi nilai yang terkandung di dalamnya semakin dangkal, termasuk penampilannya. Hal ini dimungkinkan campur tangan berbagai pihak yang menginginkan kemanfaatan seni kerajinan tetap dipertahankan, baik untuk kepentingan pribadi maupun sebagai produk layanan masyarakat. Sebagai contoh, eksploitasi seni kerajinan oleh pemilik modal/tengkulak untuk memenuhi permintaan pasar, akhirnya timbul kecenderungan pihak perajin ditekan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Akibatnya kualitas produk terabaikan. Dilihat dari segi kualitas, jelas sangat merugikan bagi perkembangan seni kerajinan itu sendiri, terutama pada arah perkembangan ke depan. Tidak dapat diingkari bahwa pasar sangat menentukan maju mundurnya seni kerajinan. Namun nafsu untuk memenuhi pasar tanpa mengindahkan penjagaan dan peningkatan kualitas akan menyebabkan

kejenuhan pasar itu sendiri. Apalagi jenis dan kualitas yang relatif sama atau bahkan merosot akhirnya, seni kerajinan semacam ini akan ditinggalkan oleh konsumennya.

Dari uraian di atas dapat diketahui pokok permasalahannya bagaimana suatu jenis seni kerajinan dapat terus berkembang dengan tetap dapat memancarkan nilai-nilai khas suatu tempat atau wilayah tertentu sebagai ruh atau daya tarik yang tercermin pada karya-karya seni kerajinan itu sendiri. Ciri khas menjadi sangat penting bagi suatu hasil seni kerajinan. Kualitas itu sangat berkaitan dengan sifat-sifat karya seni. Sifat inilah yang akan memudahkan pengenalan karya seni kerajinan bagi penggemarnya karena sifat-sifat yang khas itu akan diketahui jati diri pribadi perajin sebagai produsennya. Karya seni kerajinan umumnya dianggap seni terapan. Itu berbeda dengan seni murni, seperti seni lukis dan seni patung. Pada seni kerajinan umumnya dapat diproduksi secara massal dan dalam pengerjaannya melibatkan banyak orang. Pada seni murni umumnya bersifat pribadi, termasuk proses penciptaannya. Seni kerajinan memiliki ciri khas dalam bentuk dan teknik pembuatannya yang dapat diproduksi massal; berasal dari satu kelompok atau wilayah tertentu, sehingga gaya atau corak karya seni kerajinan itu dapat diketahui dari mana karya itu berasal.

Perkembangan seni kerajinan dari suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh pasar seperti telah diutarakan di muka. Di samping itu, masih banyak faktor-faktor yang lain yang ikut memberi kontribusi dan motivasi bagi eksistensi dan perkembangannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Yang berpengaruh terhadap perkembangan itu di antaranya adalah faktor sosial, ekonomi, lingkungan, pembinaan dan lain sebagainya. Perkembangan seni kerajinan itu tentu saja bergayut dengan peran para seniman atau perajin sebagai pelaku yang dengan segala jerih payah dan cucuran keringat, mereka berjuang di bidangnya yaitu seni kerajinan yang menjadi tumpuan harapan hidup sebagai lahan untuk mencari nafkah, baik sebagai mata pencaharian pokok atau professional maupun sebagai usaha sampingan.

Seseorang menciptakan objek material karena hasilnya menunjang kehidupannya. Namun, seseorang dan objek material yang diciptakannya itu tidak akan berkembang jika ia hanya mencipta dan memakainya sendiri.³ Dari sini nampak bahwa keahlian membuat barang seni kerajinan, secara sosial mulai diperlukan seiring dengan perkembangan orientasi atau kekhususan pekerjaan sehari-hari yang semakin beragam pula

³ Alo Liliweri M.S., *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Penerbit LKIS, Yogyakarta, 2003, p.107.

jenisnya.⁴ Lebih lanjut, kreasi-kreasi yang mulai memperoleh perhatian konsumen ini dimanfaatkan para pedagang dan eksportir sebagai komoditas yang diperdagangkan. Seni kerajinan tradisional itu menarik minat untuk digarap secara profesional. Seni kriya dan kerajinan pada akhirnya harus diperhitungkan dalam percaturan tingkat nasional karena menyangkut kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.⁵

Dari tinjauan sekilas ini kiranya cukup untuk mendapatkan gambaran bagaimana tumbuh dan berkembangnya seni kerajinan ditilik dari segi fungsi, estetik, sosial, ekonomi, budaya serta proses cipta dan produksi para seniman dan perajin sebagai pelakunya. Bertolak dari penjelasan di atas, selanjutnya dapat digunakan sebagai format atau bingkai untuk mengamati lebih cermat sebuah kawasan atau wilayah sekelompok perajin yang bermukim di suatu lokasi tertentu, dengan jenis profesi yang sama dan memiliki karakteristik karya yang sejenis. Lokasi semacam ini biasanya disebut sebagai sentra industri seni kerajinan.

Sentra seni kerajinan kayu Desa Putat, Patuk, Gunung Kidul dianggap pantas untuk dijadikan bahan kajian, karena potensi produk seni kerajinan yang dihasilkan di daerah ini banyak dikenal oleh para konsumennya, baik dari dalam maupun luar

⁴ Tjetjep Rohendi Rohidi, *op.cit.*, p.197.

⁵ SP. Gustami, "Dampak Modernisasi Terhadap Seni Kriya di Indonesia", dalam Soedarso Sp.(Ed.), *Beberapa Catatan Perkembangan Kesenian Kita*, BP ISI Yogyakarta, 1991, p.178.

negeri. Di samping itu, meski lokasinya berada di pelosok pedesaan, namun, masyarakatnya memperlihatkan dinamika perkembangan yang signifikan.

Sentra seni kerajinan di daerah ini pada awalnya dikenal sebagai penghasil topeng. Tetapi pada perkembangan selanjutnya telah mengalami diversifikasi produk, sehingga kemudian muncul jenis-jenis barang baru, di antaranya patung *loroblonyo*, wayang ngolek, patung binatang dan jenis barang cenderamata yang lain. Perkembangan secara kuantitas maupun kualitas produk seni kerajinan di daerah Putat ini merupakan dampak dari aktivitas dan kreativitas para perajin dengan motivasi yang berasal dari faktor-faktor internal maupun eksternal, yang secara langsung atau tidak langsung menumbuhkan dan menggerakkan gelora semangat untuk mempercepat laju pertumbuhan sentra tersebut. Sentra seni kerajinan di desa Putat ini telah banyak mendapat sentuhan pengaruh dari luar, baik lewat para tengkulak, pemesan, maupun pembinaan dari instansi teknisnya, di antaranya munculnya model-model topeng kreasi baru dan patung-patung binatang, seperti yang banyak ditemui di Bali.

Para perajin sentra seni kerajinan Putat tidak hanya terampil dalam mengadaptasi dengan bentuk-bentuk baru tersebut, tetapi mereka juga mengembangkan unsur artistik berupa motif hias. Para perajin di sentra tersebut nampaknya masih tetap bertahan

dengan unsur hiasan yang perwujudannya menggunakan teknik sungging, seperti yang terdapat dalam bidang tatah sungging kulit yang dipadukan dengan unsur hias, yang biasanya diterapkan pada bidang seni batik tradisional. Lebih dari itu, pencapaian pewarnaan seni batik (tutup celup) merupakan realitas perkembangan yang terjadi di bidang seni kerajinan kayu Putat, Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta. Penerapan motif hias dan teknik batik tersebut telah menjadi ciri khas seni kerajinan kayu di daerah tersebut.

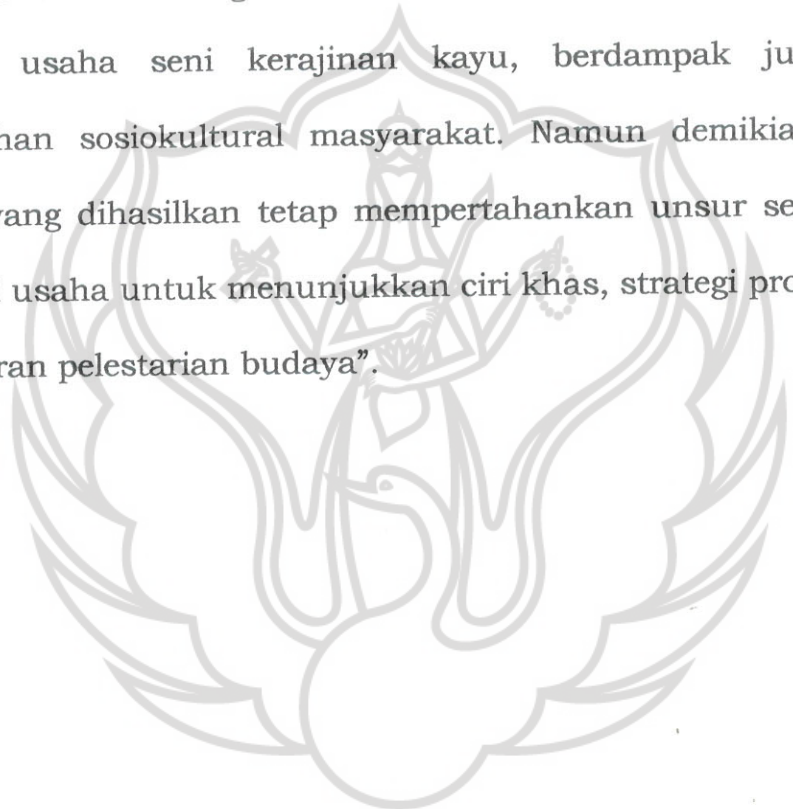
B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

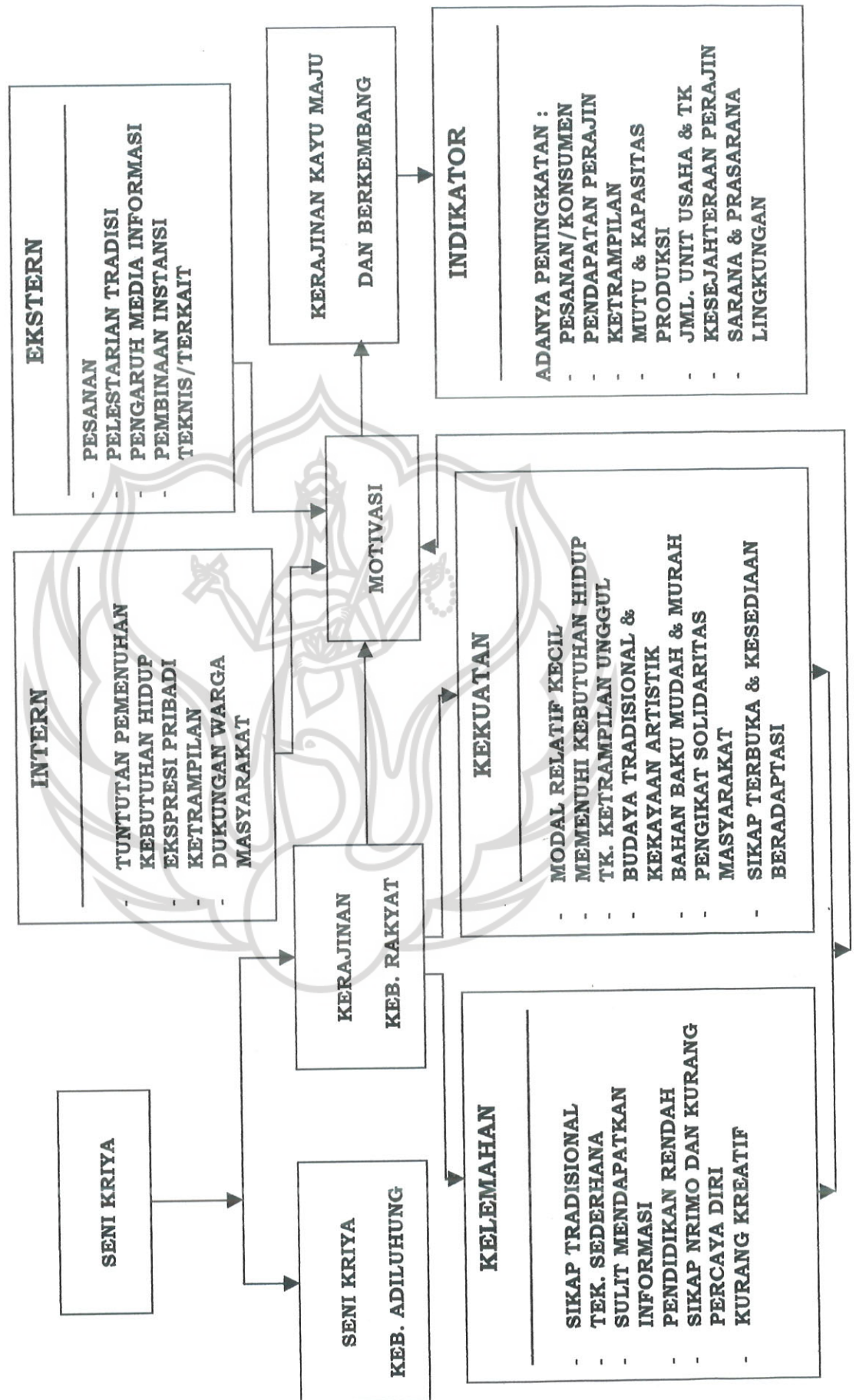
1. Apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan bentuk, jenis, dan teknik pembuatan seni kerajinan kayu Patuk ?
2. Mengapa para perajin masih tetap mempertahankan unsur-unsur tradisional dalam hal bentuk, motif hias, dan tehnik pengerjaannya ?
3. Bagaimana aktivitas dan kreativitas para perajin sentra seni kerajinan kayu Patuk dalam melakukan diversifikasi karya, serta upaya apa dalam meningkatkan kualitas dan kuantitasnya ?

4. Bagaimana dampak perubahan tersebut atas kehidupan sosiokultural masyarakat ?

Dari pertanyaan-pertanyaan itu, dapatlah ditarik perumusan masalah sebagai berikut: “Perkembangan seni kerajinan kayu Putat, Patuk Gunung Kidul dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh itu selain menumbuhkan dinamika bidang usaha seni kerajinan kayu, berdampak juga pada perubahan sosiokultural masyarakat. Namun demikian karya-karya yang dihasilkan tetap mempertahankan unsur seni tradisi sebagai usaha untuk menunjukkan ciri khas, strategi promosi dan kesadaran pelestarian budaya”.



**ALUR PIKIR MODEL KAJIAN DINAMIKA PERUBAHAN DAN PENGEMBANGAN
SENI KERAJINAN KAYU PATUK GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA**



C. KEASLIAN PENELITIAN

Sampai saat ini belum ditemukan hasil penelitian atau kajian yang membahas masalah ini. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

D. FAEDAH YANG DIHARAPKAN

1. Penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman yang berharga dalam menambah wawasan akademis untuk mengembangkan diri dalam konteks kompetensi profesional, di bidang seni rupa.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni rupa, tentang seni kerajinan.
3. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat pendukung seni kriya dan seni kerajinan, utamanya sebagai acuan dalam berekspresi, mengapresiasi, melestarikan, dan mengembangkan seni kriya dan seni kerajinan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Ingin mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas, kreativitas, dan jenis karya yang dihasilkan oleh perajin dusun Bobung, Putat, Patuk, Gunungkidul, serta upaya

pengembangan usaha berikut dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat.

2. Untuk menemukan hal-hal yang bermanfaat yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengembangan seni kerajinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat perajin.
3. Untuk membantu sebagai masukan kepada perguruan tinggi seni, instansi teknis maupun terkait, serta pihak-pihak yang peduli terhadap pembinaan dan pengembangan seni kerajinan kayu.

F. SASARAN

Penelitian dinamika penciptaan seni kerajinan di Putat, Patuk, Gunungkidul, pada garis besarnya membahas hasil karya, perubahan sikap mental perajin, fungsi, gaya seni, dan sosial budaya yang berpengaruh besar terhadap aktivitas produksi dan pembuatan barang-barang seni kerajinan. Pada awalnya, para perajin hanya membuat topeng, tetapi pada perkembangan lebih lanjut memproduksi aneka jenis barang seni kerajinan kayu yang lain, baik yang bernilai seni maupun yang fungsional.

Perkembangan dengan segala perubahan yang terjadi pada penganekaragaman produk tersebut sebenarnya dapat dipandang sebagai cerminan dan semangat, aktivitas dan kreativitas jiwa

inovatif para perajin Putat, dalam upaya mengembangkan profesi dan usahanya. Kondisi semacam ini sebenarnya tidak lepas dari pengaruh internal yang berasal dari faktor pribadi perajin dan lingkungannya, dan pengaruh eksternal yang berasal dari para konsumen, atau tengkulak, pariwisata, pembinaan dari instansi terkait dan anjuran pelestarian pengembangan budaya seni.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa, pengaruh yang berasal dari faktor-faktor internal dan eksternal itulah yang memotivasi terjadinya dinamika proses cipta seni kerajinan kayu di Desa Putat, dengan segala perubahan yang terjadi dan dampaknya terhadap sosial budaya dan ekonomi.

Untuk mengetahui benar tidaknya dugaan itu, maka perlu dilaksanakan melalui pengkajian dan penelitian, dengan metode yang sesuai dan benar serta ketelitian dalam pelaksanaannya, sehingga hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

H. TINJAUAN PUSTAKA

Sumber-sumber informasi berupa tulisan dan referensi yang membahas secara khusus tentang seni kerajinan kayu Patuk Gunung Kidul masih sangat sedikit, bahkan sumber informasi itupun umumnya berupa katalog atau leaflet yang diterbitkan oleh instansi teknis pembina yaitu Dinas Perindustrian. Informasi tentang potensi seni kerajinan Patuk tersebut merupakan bagian

kecil dari seluruh potensi seni kerajinan yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telaah dan kajian pustaka yang dapat membantu pengkajian seni kerajinan kayu Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta dapat diperoleh dari buku-buku yang tersebut di bawah ini:

Joseph Fischer, dalam bukunya yang berjudul *The folk Art of Java*,⁶ cukup banyak memberikan informasi mengenai hasil-hasil seni kerajinan rakyat. Terdapat empat kriteria pokok dalam presentasi karya yakni, daya tarik keindahan, ketrampilan, teknik pembuatan dan bahan-bahan yang digunakan, serta keaslian berdasarkan adat-istiadat dan budaya yang ada relevansinya dengan masa lalu dan masa kini. Buku ini selain dilengkapi dengan foto-foto contoh produk kesenian rakyat juga diberi ulasan tentang barang-barang tersebut.

Franz Boas⁷ dalam bukunya yang berjudul *Primitive Art*, memaparkan analisisnya tentang ciri-ciri atau sifat-sifat umum yang dimiliki seni primitif, meskipun istilah ini sekarang tidak lazim dipakai dalam suatu istilah ilmiah dari berbagai belahan dunia. Buku setebal 298 halaman ini terbagi menjadi tujuh bab, antara lain membahas tentang elemen-elemen dasar dari seni, perwujudan seni-seni primitif, symbol, gaya, dan seni primitif

⁶ Joseph Fischer, *The folk Art of Java*, Oxford University Press, Oxford, Singapore. New York, Kualalumpur, 1994.

⁷ Franz Boas, *Primitive Art*, Dover Publication. Inc, New York,. 1955, p

pantai barat daya Amerika; buku ini juga membahas konsep, bentuk, fungsi dan motif hias, sehingga sangat membantu dalam menangkap dan memahami isinya.

SP. Gustami,⁸ dalam bukunya yang berjudul *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin*, menyajikan dan mengupas secara mendalam keberadaan mebel ukir Jepara. Keunikan buku ini adalah kesanggupan penelusuran sejarah sejak zaman Ratu Shima pada abad ke 7 sampai masa kini. Dijelaskan juga peran berbagai tokoh wanita yang sangat berjasa dalam pengembangan seni kerajinan mebel ukir Jepara. Lingkungan masyarakat, gaya seni ornamen, peran para perajin, pengusaha, investor dan aktivitas pemasaran, secara jelas dikemukakan dalam buku ini. Isi buku ini memberi inspirasi dan dorongan yang cukup besar dalam meneliti dan mengkaji seni kerajinan kayu Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta.

A.N.J. Th. a Th. van der Hoop,⁹ dalam buku *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia* membahas tentang perkembangan motif-motif perhiasan di Indonesia. Buku ini dilengkapi ilustrasi motif-motif hias dari berbagai daerah Indonesia, disertai juga penjelasan tentang aplikasi serta makna lambang yang terkandung dalam motif-motif tersebut. Van der Hoop menyarankan agar para

⁸ SP. Gustami, *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multi Disiplin*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2000,

⁹ A.N.J. Th. a Th. van der hoop, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootshap van Kunsten en Wetenschappen, Bandoeng, 1949, p.8

seniman Indonesia sekarang mempelajari jiwa dan arti kesenian masa lampau dan harus mencari corak baru sesuai dengan jiwa dan semangat zamannya.

Jakob Sumardjo,¹⁰ dalam bukunya *Filsafat Seni*, membahas masalah seni dengan pendekatan dari aspek-aspek seniman, benda seni itu sendiri, nilai-nilai seni, pengalaman seni, publik seni, dan konteks budaya yang menjadi sumber asal penciptaan benda seni. Buku ini setebal 357 halaman yang terbagi menjadi 11 bagian, merupakan kumpulan artikel dari sebuah surat kabar yang terbit di Bandung. Gaya penulisannya bersifat populer sehingga mudah dipahami dan dicerna. Buku ini selain bermanfaat untuk menambah informasi juga sangat membantu dalam mempertajam penafsiran dan analisis pemecahan permasalahan seni kerajinan Patuk yang tengah dikaji.

Dedi Supriyadi,¹¹ dalam bukunya berjudul *Kreativitas dan Perkembangan Iptek*, menguraikan seluk-beluk kreativitas sebagai suatu potensi manusia. Buku setebal 180 halaman ini terbagi menjadi 9 bab. Permasalahan penting yang diambil pada buku ini adalah meliputi pentingnya pengembangan kreativitas dalam kehidupan, baik dalam tingkat individual maupun kelompok, demikian juga faktor-faktor yang berkaitan dengan kreativitas.

¹⁰ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, penerbit ITB, Bandung, 2000, pp.9-11.

¹¹ Dedi Supriyadi, *Kreativitas : Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung, 1994, pp. III-IV.

Buku ini dapat digunakan sebagai referensi untuk memahami kreativitas kaitannya dengan ekonomi, teknologi, seni, dan budaya.

M. Dwi Marianto,¹² dalam bukunya berjudul *Seni Kritik Seni*, berisi paparan mengenai bagaimana mengamati, menafsirkan dan mengevaluasi karya seni. Dalam buku ini dijelaskan juga bagaimana seseorang menentukan sikap ketika berhadapan dengan karya seni. Secara alamiah seorang pengamat memang bisa memilih bagaimana melihat suatu realitas, dalam konteks realitas seni. Dengan buku ini diharapkan dapat memberi pegangan untuk memandang fenomena seni kerajinan di Patuk, Gunung Kidul, Yogyakarta, guna mendeskripsikan secara analitis dalam bentuk paparan tata tulis suatu kajian ilmiah.

R.M. Soedarsono,¹³ dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, memberikan teknik pendekatan dalam penelitian seni, antara lain pendekatan melalui ilmu komunikasi, antropologi, sosiologi, historis, semiotik dan lain-lain. Buku ini sangat bermanfaat untuk membantu menentukan metode pendekatan, pengumpulan data, dan analisisnya selama penelitian berlangsung.

¹² M. Dwi Marianto, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni, Yogyakarta, 2002. P.

¹³ R.M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999, p.

G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Teoretik

Kreativitas di bidang seni biasanya dimulai dari kemampuan seorang individu atau beberapa orang individu untuk menciptakan sesuatu yang baru. Kreativitas dan kreasi yang dihasilkan suatu masyarakat dapat hidup dalam modernisasi tetapi dapat juga tumbuh di luar arus itu. Modernisasi merupakan refleksi dari suatu masyarakat yang berkeinginan kuat untuk mengembangkan kehidupannya dengan maksud untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik untuk memuaskan dan terpenuhinya keperluan hidup orang banyak. Struktur masyarakat dalam rentang waktu dijelaskan oleh Selo Sumardjan¹⁴ bahwa, struktur masyarakat sendiri dapat membatasi daya kreatif yang tersembunyi di dalam masyarakat itu, baik dalam waktu lampau ataupun sekarang. Dalam masyarakat yang berstruktur feodal biasanya terdapat tendensi bahwa, kebebasan berfikir, berbicara, dan menulis, dalam kenyataannya menjadi monopoli sosial dari golongan yang berkuasa secara turun-temurun. Sudah barang tentu, kreativitas yang sebenarnya tumbuh memerlukan kebebasan dan tumbuh dari golongan-golongan lain dapat dibenarkan dan diterima apabila hasilnya sesuai dengan kepentingan golongan yang berkuasa tersebut.

¹⁴ Selo Sumardjan, "Kreativitas Dari Sudut Sosiologi", dalam S. Takdir Alisyahbana(Ed.), *Kreativitas*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, p.p. 96-97.

Struktur masyarakat demokratis adalah struktur masyarakat yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan bakatnya. Sudah barang tentu dalam masyarakat yang demokratis itu kreativitas dapat tumbuh secara dinamis dalam konteks yang lebih luas.

Masyarakat progresif, adalah masyarakat yang secara ideologis atau secara realita selalu berusaha mencapai taraf hidup yang lebih memuaskan dari pada taraf hidup yang sedang dialaminya. Masyarakat yang demikian itu tidak pernah lama puas dengan apa yang telah dimilikinya. Boleh dikata bahwa masyarakat progresif lekas bosan dengan situasi dan kondisi sosial yang melingkupi hidupnya pada suatu masa. Mereka ingin setiap waktu ada penyempurnaan dan pembaharuan dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, mereka sangat menghargai kreativitas tanpa diskriminasi dari mana datangnya.

Djoko Surjo,¹⁵ dalam tulisannya tentang pola kehidupan sosial ekonomi dan dinamika masyarakat pedesaan menjelaskan bahwa, perekonomian subsistan yang didasarkan untuk mencukupi kebutuhan sendiri dalam lingkungan kecil menyebabkan tingkat kehidupan desa rendah, tidak memberi kemungkinan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang

¹⁵ Djoko Suryo, et al., *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta, 1985, pp. 12-13.

tinggi. Dalam pergaulan hidup di pedesaan kebutuhan akan organisasi kecil. Alat-Alat organisasi yang ada, terutama berupa ikatan-ikatan komunal, yaitu persaudaraan antara sesama penduduk desa timbul rasa tunduk kepada kepala desanya. Struktur sosial dan ekonomi penduduk desa itu segera mengalami perubahan mendasar, ketika desa harus menghadapi secara langsung intensifikasi penetrasi kekuasaan politik dan ekonomi Barat, yang sudah terjadi awal abad ke-19 dan meningkat pada abad ke-20, yang mencapai puncaknya pada penghujung abad ini. Perubahan itu pada dasarnya disebabkan oleh masuknya proses modernisasi ke daerah pedesaan, yang telah mulai sejak zaman pemerintahan kolonial.

Perubahan-perubahan sosial itu terjadi secara cepat dengan diikuti proses komersial, birokratisasi, industrialisasi, edukasi, urbanisasi, sekularisasi, dan individualisasi, yang membawa akibat timbulnya disorganisasi, disorientasi, deferensiasi, dan restrukturisasi di dalam masyarakat pedesaan.

Dalam menghadapi perubahan-perubahan itu masyarakat memiliki kemampuan yang dinamis untuk beradaptasi dan mengadopsi pembaharuan-pembaharuan yang datang dengan berbagai bentuk respon, sesuai dengan tingkat pengetahuan dan lingkungan sosial budayanya. Adanya sifat dinamis dan elastis dari masyarakat pedesaan itu memungkinkan adanya keselarasan

pertemuan unsur-unsur budaya dari luar dan dari dalam, sehingga terwujud adanya kelangsungan dan perubahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pedesaan. Dengan demikian, sekalipun di satu pihak terjadi perubahan-perubahan yang bersifat struktural, namun tidak berarti nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tradisional lenyap sama sekali. Di lain pihak, ada kecenderungan unsur budaya lama masih dapat hidup, sekalipun dalam taraf tertentu, seperti tercermin dalam kehidupan keagamaan, kesenian, seni bangunan, dan berbagai segi budaya Jawa yang lain.

Dinamika sosial yang bergayut dengan terjadinya perubahan-perubahan, oleh Soekanto¹⁶ dijelaskan bahwa, perspektif sosiologis menyangkut analisis terhadap sumber terjadinya perubahan, yaitu tekanan-tekanan untuk memperbaharui pola-pola yang ada maupun ciri-ciri dalam masyarakat yang menunjuk pada sikap keterbukaan atau penolakan bagi pengaruh-pengaruh baru. Yang menjadi pusat perhatian senantiasa adalah hubungan diantara manusia yang berpokok pangkal pada pertanyaan atau masalah-masalah, sebagai berikut:

1. Pihak-pihak manakah yang berkomunikasi dan apakah efeknya ?

¹⁶ Soekanto Soerjono, *Teori Sosiologi: Tentang Pribadi Dalam Masyarakat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, p.27.

2. Corak hidup dan organisasi-organisasi baru manakah yang muncul ?
3. Harapan-harapan yang bagaimana yang muncul ?

Setiap perubahan merupakan gejala yang normal dalam perspektif sosiologis, hal ini disebabkan setiap masyarakat senantiasa berkembang, setiap masyarakat harus dapat menghadapi tantangan-tantangan dari luar maupun mengendalikan kekuatan-kekuatan yang ada di dalamnya. Selanjutnya setiap bagian masyarakat mempunyai segi-segi dinamika dan pertentangan- pertentangan di dalamnya. Hal yang berpengaruh terhadap peranan-peranan sosial yang ada dan yang akan timbul.

Dwi Mariantio¹⁷ menyatakan, mengkaji karya seni memang bukan seperti mengkaji karya-karya ilmiah, tetapi bukan pula sebagai pekerjaan yang hanya melontarkan berbagai ide dan perasaan semau-gue dalam memaknai karya seni. Deskripsi-deskripsi dan pernyataan-pernyataan yang diberikan harus secara nalar berkait dengan karya seni yang sedang dikaji, sehingga jika pembaca datang sendiri melihat karya seni yang dimaksud guna mencocokkan, ia bisa melihat hubungan antara apa yang dinyatakan oleh karya seni tersebut dan pernyataan-pernyataan yang dibuat tentangnya. Dalam hal ini pentinglah arti deskripsi,

¹⁷ M. Dwi Mariantio, *ibid.*, p. 13.

karena selain deskripsi memberi gambaran visual kepada pembaca yang tidak melihat karya seni secara langsung, pernyataan-pernyataan yang dibuat akan memperoleh dasar pijakan yang kuat.

Karya seni mengandung makna, atau mengatakan tentang sesuatu. Oleh karena itu dibutuhkan penafsiran dalam memaknainya. Penafsiran dapat dilakukan dengan baik bila sebelumnya telah dilakukan pendeskripsian. Karya seni adalah suatu objek yang bersifat ekspresif, karya seseorang atau kelompok orang adalah untuk merepresentasikan suatu konsep dalam pikirannya. Oleh karena itu, karya seni dapat dikatakan selalu mengenai sesuatu. Secara logis, maka penafsiran adalah mutlak dan perlu.

2. Subjek Dan Objek Penelitian

Materi subjek adalah figur, objek, tempat dan peristiwa yang dilukiskan dalam suatu karya seni. Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah aneka macam bentuk karya seni kerajinan kayu desa Putat, Patuk, Gunung Kidul. Untuk mengkaji Dinamika Perubahan dan Pengembangan Seni Kerajinan Patuk Gunung Kidul, tampaknya pendekatan yang dikemukakan Edmund Burke Feldman dalam bukunya yang berjudul *Art as Image and Idea*, dan Franz Boas dalam bukunya yang berjudul *Primitive Art* dapat digunakan sebagai acuan dalam pengkajian ini.

Dalam tulisan Feldman dapat digunakan sebagai model atau pedoman, khususnya dalam mengetengahkan permasalahan yang menyangkut struktur seni, fungsi-fungsi seni dan gaya seni. Dalam hal struktur seni dibahas masalah elemen-elemen visual, organisasi elemen-elemen dan pemahaman elemen-elemen seni. Dalam hal fungsi-fungsi seni disebutkan bahwa seni memiliki fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi fisik. Dalam gaya seni terbagi menjadi empat hal meliputi: gaya untuk tujuan ketelitian, gaya pesanan resmi, gaya emosi dan gaya fantasi.¹⁸

Tulisan Boas dapat digunakan sebagai acuan pembandingan, terutama dalam hal membahas struktur karya seni yang diperkirakan ada kedekatan dengan sifat-sifat karya seni kerajinan yang diteliti. Demikian juga penjelasannya tentang gaya seni, diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi informasi tentang pengertian dan peranan gaya dalam seni.¹⁹

3. Lokasi Penelitian

Untuk mengkaji Dinamika Perubahan dan Pengembangan Seni Kerajinan Kayu Patuk Gunung Kidul ini tidak mungkin dilaksanakan secara menyeluruh mengingat keterbatasan waktu serta dana yang tersedia, untuk itu perlu pembatasan lingkup lokasi serta permasalahan yang akan dijadikan kajian dalam

¹⁸ Edmund Burke Feldman, *Art As Image and Idea*, Prentice hall, Inc. Englewood Cliffs. New Jersey, 1967, p. 135

¹⁹ Franz Boas, *Ibid.*, p.144.

penelitian. Adapun lokasi yang akan dijadikan ajang penelitian adalah dusun Bobung, kalurahan Putat, kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sasaran penelitian ini adalah para pengusaha dan perajin dengan cara mengamati secara langsung atau tidak langsung aktivitas proses pembuatan karya beserta jenis-jenis karya yang dihasilkan. Penelitian ini juga mencari atau melacak informasi perubahan-perubahan yang terjadi sejak awal berdirinya usaha seni kerajinan yang hanya membuat topeng, namun pada perkembangan selanjutnya terjadi penganeka-ragaman karya-karya yang dihasilkan. Dari pelacakan tersebut diharapkan dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan memotivasi perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sentra seni kerajinan tersebut.

4. Kurun Waktu

Berdasarkan informasi, rintisan yang mengarah tumbuh berkembangnya desa Putat sebagai pusat seni kerajinan kayu dimulai tahun 1977, pada saat itu dimulai oleh beberapa pemuda yang bermukim di dusun Bobung, mereka mulai belajar dan merintis pembuatan topeng. Sebelum tahun 1977, sebenarnya ada seorang seniman pembuat topeng yang dianggap sebagai *cikal-bakal* adanya usaha pembuatan seni kerajinan topeng. Tetapi mengingat tidak adanya informasi atau sumber tertulis, dan hanya

ceritera dari mulut ke mulut, dikhawatirkan data yang diperoleh tidak akurat, tetapi untuk melengkapi informasi tidak ada jeleknya dicoba untuk dikemukakan sepanjang informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan.

Batasan kurun waktu akan ditelusuri sejak tahun 1977 sampai awal tahun 2004, dengan alasan bahwa para tokoh perintis saat ini masih hidup dan konsisten dengan profesinya sebagai perajin seni kerajinan kayu. Dalam kurun waktu tersebut akan dicoba untuk diungkap dinamika penciptaan seni kerajinan kayu, dari sejak hanya membuat topeng hingga menghasilkan berbagai macam jenis karya yang lain, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi serta dampaknya terhadap sosial budaya dan ekonomi para perajin di desa Putat.

5. Metode Pengumpulan dan Analisa Data

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari sumber pustaka, sumber tertulis lainnya, dan gambar-gambar serta fakta fisik berupa karya-karya masa lalu yang pernah dibuat. Keterangan atau penjelasan dari para perajin juga merupakan data primer yang sangat penting untuk mendapatkan pandangan, gagasan, tanggapan, tindakan tentang berbagai hal yang ada kaitannya dengan proses pembuatan karya.

Sumber data sekunder diusahakan melalui wawancara kepada pakar yang relevan dengan topik penelitian, sehingga



dapat diperoleh tambahan data untuk mempertajam analisis, intepretasi dan pengambilan kesimpulan.

Data primer maupun sekunder yang telah diperoleh, selanjutnya dikelompokkan dan dipilah sesuai dengan objek dan subjek kajian. Data tersebut selanjutnya dianalisis dan dikaji secara mendalam untuk mengetahui kebenaran secara teoretik terhadap fakta di lapangan, sehingga fakta yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan kenyataannya. Sesuai sifat data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka metode analisis data yang digunakan juga bersifat kualitatif.

6. Sistimatika Penulisan

Penulisan pengkajian ini tersusun menjadi tujuh bab, adapun persoalan yang akan dibahas masing-masing bab adalah sebagai berikut.

Bab pertama, Pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.

Bab dua, Latar Belakang Etnografis Sentra Seni Kerajinan Kayu Patuk, mengetengahkan kondisi geografis dan demografis, tinjauan sosial budaya, dan tinjauan historik seni kerajinan kayu.

Bab tiga, Struktur Produk Seni Serajinan Kayu Putat, membahas tentang elemen-elemen rupa, perancangan, proses pembuatan, jenis produk dan pemasarannya.

Bab empat, Fungsi Seni Kerajinan, membahas tentang fungsi personal, fungsi sosial, fungsi fisik.

Bab lima, Gaya Seni Kerajinan, mengetengahkan tentang konsep lama sebagai motivasi, dan aspek komersial sebagai pembentuk gaya seni kerajinan.

Bab enam, Dinamika Perubahan dan Pengembangan, dengan pokok bahasan tentang dinamika perubahan, dan dinamika perubahan sosio kultural.

Bab tujuh, Kesimpulan.

